

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANTIKORUPSI PADA MAHASISWA

Rika Sa'diyah^{1*}, Evi Sofia², Rana Nuralifa Mas'ud³

¹Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, DKI Jakarta

²Universitas Pertamina, DKI Jakarta

³Universitas Islam Indonesia, DI Yogyakarta

*e-mail: rika.sadiyah@umj.ac.id

Abstract: *Corruption remains a serious challenge in Indonesia and has the potential to influence the attitudes and behavior of the younger generation, including university students. Higher education institutions play a strategic role in fostering integrity and preventing corrupt behavior through character education. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education in shaping anti-corruption character among university students, examine strategies for integrating anti-corruption values into IRE learning, and identify the challenges and opportunities for its implementation in higher education. This research employed a literature review approach by analyzing books, scholarly journal articles, and relevant policy documents. The findings indicate that Islamic Religious Education contributes significantly to strengthening anti-corruption character through the internalization of honesty, trustworthiness, justice, responsibility, and social awareness values. The effectiveness of this process can be enhanced through contextual learning, participatory teaching methods, lecturers' role modeling, and transparent campus governance. The study concludes that Islamic Religious Education serves as a strategic instrument for developing students' integrity and recommends strengthening contextual learning materials, improving lecturers' competencies, and expanding collaboration with anti-corruption institutions to support the development of an anti-corruption culture in higher education.*

Keywords: *anti-corruption character; Islamic religious education; moral values; students; students; value internalization*

Abstrak: Korupsi masih menjadi permasalahan serius di Indonesia dan berpotensi memengaruhi sikap serta perilaku generasi muda, termasuk mahasiswa. Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membangun integritas dan mencegah perilaku koruptif melalui pendidikan karakter. Artikel ini bertujuan menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter antikorupsi mahasiswa, mengkaji strategi integrasi nilai antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang implementasinya di perguruan tinggi. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka dengan menganalisis buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berkontribusi signifikan dalam menanamkan nilai kejujuran, amanah, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sebagai fondasi karakter antikorupsi. Efektivitas proses tersebut dapat diperkuat melalui pembelajaran kontekstual, metode partisipatif, keteladanan dosen, serta tata kelola kampus yang transparan. Kajian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan instrumen strategis dalam membangun integritas mahasiswa dan merekomendasikan penguatan materi ajar yang kontekstual,

peningkatan kompetensi dosen, serta perluasan kolaborasi dengan lembaga antikorupsi untuk mendukung terciptanya budaya antikorupsi di lingkungan perguruan tinggi.

Kata kunci: internalisasi nilai; karakter antikorupsi; mahasiswa; pendidikan agama Islam; nilai moral

Diterima: 1 Oktober 2025

Disetujui: 10 November 2025

Dipublikasi: 30 April 2026



© 2025 FKIP Universitas Terbuka
This work is licensed under a CC-BY license

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan permasalahan kronis yang menghambat pembangunan, merusak kepercayaan publik, dan menggerus moralitas bangsa. Berdasarkan *Corruption Perceptions Index* (CPI) 2023, Indonesia memperoleh skor 34 dari 100 yang menunjukkan bahwa korupsi masih menjadi persoalan serius dan sistemik (Transparency International, 2023). Praktik korupsi tidak hanya terjadi pada sektor politik dan birokrasi, tetapi juga dapat ditemukan dalam lingkungan pendidikan. Berbagai bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai integritas, seperti plagiarisme, manipulasi data akademik, dan pemberian gratifikasi untuk memperoleh keuntungan tertentu menunjukkan bahwa benih-benih perilaku koruptif dapat muncul sejak masa pendidikan tinggi. Fenomena tersebut menjadi perhatian karena perguruan tinggi merupakan institusi yang bertanggung jawab menyiapkan generasi muda yang memiliki kompetensi sekaligus integritas moral. Permana dan Setiawan (2025) menegaskan bahwa sektor pendidikan memiliki peran penting dalam mencegah berkembangnya budaya korupsi melalui penguatan karakter dan tata kelola yang berintegritas. Dalam konteks tersebut, perguruan tinggi memiliki peran strategis sebagai lembaga yang tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas mahasiswa. Pendidikan karakter menjadi salah satu instrumen penting dalam membangun generasi yang memiliki integritas dan tanggung jawab sosial. Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan integrasi nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran, keteladanan dari pendidik, serta dukungan lingkungan yang konsisten dalam menerapkan nilai tersebut. Sejalan dengan itu, Hidayat et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi berpengaruh terhadap penguatan integritas mahasiswa karena mampu membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan akademik maupun bermasyarakat. Oleh karena itu, perguruan tinggi dituntut untuk mengembangkan berbagai strategi pendidikan yang mampu menanamkan nilai antikorupsi secara berkelanjutan.

Salah satu instrumen yang potensial untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai mata kuliah wajib di perguruan tinggi, PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga bertujuan membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ajaran Islam mengandung prinsip-prinsip moral yang sejalan dengan nilai antikorupsi, seperti kejujuran (*ash-shidq*), amanah, keadilan (*al-'adl*), tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut diyakini mampu menjadi fondasi moral yang kuat dalam mencegah munculnya perilaku koruptif apabila diinternalisasikan secara efektif dalam proses

pendidikan (Al-Ghazali, 2008; Zuhdi, 2018). Temuan Daheri et al. (2023) juga menunjukkan bahwa transformasi Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi signifikan dalam membangun karakter mahasiswa melalui internalisasi nilai moral, religiusitas, dan tanggung jawab sosial yang relevan dengan penguatan budaya antikorupsi.

Berbagai penelitian telah menunjukkan pentingnya pendidikan dalam membangun budaya antikorupsi. Salimah dan Suyanto (2023) menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai antikorupsi ke dalam kurikulum merupakan strategi yang efektif untuk membangun kesadaran dan perilaku antikorupsi peserta didik. Penelitian Kholiq dan Permata (2023) juga menunjukkan bahwa pengembangan ekosistem pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi, khususnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), dapat memperkuat budaya integritas melalui sinergi antara kurikulum, tata kelola kelembagaan, dan keteladanan sivitas akademika. Selain itu, Zulaiha dan Munir (2025) menegaskan bahwa pengarusutamaan pendidikan antikorupsi dalam kurikulum pendidikan tinggi merupakan langkah strategis dalam membangun karakter antikorupsi yang berkelanjutan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi pendidikan antikorupsi secara umum, penguatan kurikulum, atau pengembangan ekosistem integritas di perguruan tinggi. Kajian yang secara khusus menganalisis kontribusi Pendidikan Agama Islam sebagai instrumen pembentukan karakter antikorupsi mahasiswa masih relatif terbatas. Padahal, Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi landasan perilaku antikorupsi. Kesenjangan kajian tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam mengenai hubungan nilai-nilai Islam dengan pembentukan karakter antikorupsi mahasiswa serta strategi implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Agama Islam dengan pembentukan karakter antikorupsi mahasiswa, mengkaji strategi integrasi nilai antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta mengidentifikasi berbagai tantangan dan peluang implementasinya di lingkungan perguruan tinggi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam yang lebih responsif terhadap kebutuhan pembentukan generasi muda yang berintegritas dan berkomitmen terhadap nilai-nilai antikorupsi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian pustaka (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter antikorupsi pada mahasiswa melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Kajian pustaka memungkinkan peneliti mengidentifikasi konsep, teori, hasil penelitian, serta praktik-praktik pendidikan yang berkaitan dengan internalisasi nilai antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Narvaez & Lapsley, 2009). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber akademik yang meliputi buku, artikel jurnal, prosiding, laporan resmi, dan dokumen kebijakan yang membahas pendidikan karakter, pendidikan antikorupsi, serta implementasi Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi. Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data

akademik seperti Google Scholar, ProQuest, dan Garuda dengan menggunakan kata kunci “Pendidikan Agama Islam”, “pendidikan antikorupsi”, “karakter mahasiswa”, “integritas akademik”, dan istilah lain yang relevan. Literatur yang dipilih terutama berasal dari publikasi dalam kurun lima belas tahun terakhir untuk menjaga relevansi dan aktualitas kajian, meskipun beberapa karya klasik yang memiliki kontribusi teoritis kuat tetap digunakan sebagai landasan konseptual.

Proses seleksi literatur dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas sumber, kualitas publikasi, serta keterkaitan dengan tujuan penelitian. Literatur yang membahas pendidikan karakter, nilai-nilai Islam, strategi pendidikan antikorupsi, dan implementasi Pendidikan Agama Islam di lingkungan perguruan tinggi dimasukkan ke dalam kajian, sedangkan sumber yang tidak memiliki validitas akademik atau tidak melalui proses penelaahan ilmiah tidak digunakan. Dari sekitar tujuh puluh literatur yang berhasil dihimpun, dipilih dua puluh sumber yang dinilai paling relevan dan representatif untuk dianalisis lebih lanjut. Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* dengan menelaah secara mendalam isi setiap sumber yang terpilih. Analisis difokuskan pada identifikasi nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan karakter antikorupsi, strategi integrasi nilai antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta berbagai tantangan dan peluang implementasinya di lingkungan perguruan tinggi. Selanjutnya, hasil analisis dari berbagai sumber disintesis untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan temuan sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter antikorupsi mahasiswa. Untuk menjaga validitas kajian, penelitian ini menggunakan sumber-sumber yang telah terpublikasi secara akademik dan memiliki reputasi yang baik. Meskipun demikian, penelitian berbasis kajian pustaka memiliki keterbatasan karena tidak melibatkan pengumpulan data empiris secara langsung dari lapangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih menekankan aspek konseptual dan teoritis yang dapat dijadikan landasan bagi penelitian empiris maupun pengembangan kebijakan pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi pada masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Agama Islam dengan Pembentukan Karakter Antikorupsi Mahasiswa

Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter antikorupsi mahasiswa. Nilai-nilai fundamental yang diajarkan dalam Islam, seperti kejujuran (*ash-shidq*), amanah, keadilan (*al-'adl*), tanggung jawab, dan kepedulian sosial memiliki keterkaitan yang kuat dengan prinsip-prinsip antikorupsi. Dalam perspektif Islam, korupsi dipandang sebagai perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama karena mengandung unsur ketidakjujuran, penyalahgunaan amanah, dan perampasan hak orang lain. Larangan tersebut tercermin dalam Al-Qur'an, salah satunya QS. Al-Baqarah ayat 188 yang menegaskan larangan memperoleh harta dengan cara yang batil. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Islam melalui Pendidikan Agama Islam dapat menjadi fondasi moral yang kuat dalam membentuk sikap antikorupsi pada mahasiswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Daheri et al. (2023) yang menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan dalam membangun karakter mahasiswa melalui penguatan nilai moral, religiusitas, dan tanggung jawab sosial yang berimplikasi

pada pembentukan perilaku berintegritas. Pembentukan karakter antikorupsi tidak hanya bergantung pada pemahaman kognitif terhadap ajaran agama, tetapi juga memerlukan proses internalisasi nilai yang berkelanjutan. Narvaez dan Lapsley (2009) menjelaskan bahwa identitas moral seseorang terbentuk melalui interaksi antara pengetahuan moral, pengalaman sosial, dan pembiasaan perilaku. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai instrumen pembentukan identitas moral mahasiswa yang tidak hanya memahami bahaya korupsi secara konseptual, tetapi juga memiliki kesadaran etis untuk menolak segala bentuk perilaku koruptif dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Strategi Integrasi Nilai Antikorupsi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kajian ini menemukan bahwa integrasi nilai antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan secara sistematis melalui kurikulum, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Integrasi tersebut tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi normatif mengenai larangan korupsi, tetapi perlu dihubungkan dengan realitas sosial yang dihadapi mahasiswa sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Pembelajaran yang mengaitkan konsep kejujuran, amanah, dan keadilan dengan kasus-kasus korupsi yang terjadi di masyarakat terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran kritis mahasiswa. Pendekatan ini dapat diwujudkan melalui studi kasus, diskusi reflektif, pembelajaran berbasis proyek, maupun simulasi pemecahan masalah yang mendorong mahasiswa untuk menganalisis persoalan korupsi dari perspektif etika dan nilai-nilai Islam. Salimah dan Suyanto (2023) menyimpulkan bahwa insersi nilai antikorupsi ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran merupakan strategi yang efektif dalam membangun budaya integritas pada peserta didik. Senada dengan itu, Zulaiha dan Munir (2025) menegaskan bahwa pengarusutamaan pendidikan antikorupsi dalam kurikulum pendidikan tinggi merupakan langkah strategis untuk memperkuat karakter antikorupsi secara berkelanjutan.

Selain aspek pembelajaran, dosen memiliki peran penting sebagai agen internalisasi nilai. Keteladanan dosen dalam menjalankan tugas akademik secara profesional, objektif, dan bebas dari praktik-praktik yang bertentangan dengan etika menjadi faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan antikorupsi. Oleh karena itu, integrasi nilai antikorupsi dalam Pendidikan Agama Islam harus dilakukan melalui kombinasi antara pembelajaran yang kontekstual dan keteladanan yang nyata dalam kehidupan akademik.

Tantangan dan Peluang Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Antikorupsi

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis antikorupsi masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah rendahnya kesadaran sebagian mahasiswa mengenai dampak korupsi terhadap kehidupan sosial dan pembangunan bangsa. Selain itu, nilai-nilai antikorupsi belum selalu terintegrasi secara eksplisit dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam sehingga penyampaiannya sering kali bersifat umum dan normatif. Tantangan lainnya berkaitan dengan kompetensi dosen dalam menghubungkan materi keislaman dengan isu-isu kontemporer serta masih adanya budaya apatis terhadap persoalan sosial yang

berkembang di masyarakat. Temuan ini diperkuat oleh Permana dan Setiawan (2025) yang mengungkapkan bahwa praktik korupsi yang masih ditemukan dalam sektor pendidikan menunjukkan perlunya penguatan pendidikan karakter dan tata kelola kelembagaan yang berintegritas. Oleh karena itu, pembentukan karakter antikorupsi tidak cukup dilakukan melalui proses pembelajaran semata, tetapi memerlukan dukungan sistem dan budaya organisasi yang konsisten. Di sisi lain, terdapat peluang yang cukup besar untuk mengoptimalkan peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter antikorupsi mahasiswa. Posisi mahasiswa sebagai generasi muda yang aktif dalam berbagai aktivitas sosial dan digital memungkinkan mereka menjadi agen perubahan dalam menyebarkan nilai-nilai integritas. Dukungan kebijakan pendidikan karakter dari pemerintah, penguatan program pendidikan antikorupsi oleh Komisi Pemberantasan Korupsi, serta pemanfaatan media digital dan media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk memperluas kampanye antikorupsi di lingkungan perguruan tinggi. Rahmawati et al. (2025) menegaskan bahwa mahasiswa memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan korupsi melalui berbagai aktivitas edukatif, kampanye sosial, dan penguatan budaya integritas di lingkungan kampus.

Selain itu, penelitian Kholiq dan Permata (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi sangat dipengaruhi oleh terbentuknya ekosistem integritas yang melibatkan kurikulum, tata kelola kelembagaan, budaya organisasi, dan keteladanan sivitas akademika. Dengan demikian, peluang implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis antikorupsi akan semakin besar apabila didukung oleh sinergi antara perguruan tinggi, lembaga antikorupsi, organisasi kemahasiswaan, dan kebijakan pendidikan nasional yang berorientasi pada penguatan integritas. Secara keseluruhan, hasil kajian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter antikorupsi mahasiswa melalui internalisasi nilai-nilai Islam, integrasi pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran, dan penguatan budaya integritas di lingkungan perguruan tinggi. Efektivitas peran tersebut sangat ditentukan oleh sinergi antara kurikulum yang kontekstual, metode pembelajaran yang partisipatif, keteladanan dosen, serta dukungan kelembagaan yang konsisten dalam membangun budaya antikorupsi.

SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter antikorupsi mahasiswa melalui internalisasi nilai-nilai kejujuran, amanah, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang menjadi bagian integral dari ajaran Islam. Melalui pembelajaran yang kontekstual, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan identitas moral dan integritas mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan akademik maupun sosial. Efektivitas pembentukan karakter antikorupsi semakin kuat apabila didukung oleh integrasi nilai antikorupsi dalam kurikulum, penerapan metode pembelajaran partisipatif, keteladanan dosen, serta budaya kampus yang menjunjung tinggi transparansi dan akuntabilitas. Temuan ini memperkaya pemahaman mengenai kontribusi Pendidikan Agama Islam sebagai instrumen preventif dalam upaya pemberantasan korupsi melalui jalur pendidikan tinggi. Oleh karena itu, penguatan materi Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan isu integritas, peningkatan kompetensi dosen, serta kolaborasi dengan berbagai lembaga

antikorupsi perlu terus dikembangkan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga karakter yang berintegritas dan berkomitmen terhadap nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Penelitian selanjutnya perlu dilakukan melalui pendekatan empiris dengan melibatkan mahasiswa dan dosen dari berbagai perguruan tinggi untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai efektivitas implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter antikorupsi. Selain itu, kajian mengenai model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis integritas dan antikorupsi juga penting dikembangkan sebagai alternatif inovasi pendidikan karakter di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. (2008). *Ihya ulumuddin*. Dar al-Kutub.
- Almerico, G. M. (2014). Building character through literacy with children's literature. *Research in Higher Education Journal*, 26, 1–13.
- Daheri, M., Kholis, N., Syah, I., Muhammadong, M., & Jenuri, J. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter mahasiswa generasi Alpha. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 989–995. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13017>
- Hidayat, R., Hajri, P., & Sariyani, D. (2025). Pengaruh hasil belajar pendidikan antikorupsi dan interaksi sosial terhadap integritas pada mahasiswa PPKn Universitas Jambi angkatan 2023. *YASIN*, 5(4), 4040–4057.
- Kholiq, A., & Permata, K. I. (2023). Ekosistem pendidikan antikorupsi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 9(2), 283–292. <https://doi.org/10.32697/integritas.v9i2.950>
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2023). *Pendidikan antikorupsi untuk sekolah menengah atas*. KPK Press.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2009). *Personality, identity, and character: Explorations in moral psychology*. Cambridge University Press.
- Permana, S., & Setiawan, M. (2025). Corruption in the education sector in Indonesia: Reality, causes, and solutions. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 10(2), 249–268. <https://doi.org/10.32697/integritas.v10i2.1326>
- Rahayu, S. (2018). Menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak melalui media permainan edukatif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 120–133.
- Sa'diyah, R., Kurniawan, Y., et al. (2020). *Peningkatan pemahaman pendidikan antikorupsi bagi aktivis mahasiswa FAI UMJ*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Sa'diyah, R., Meidiana, A., et al. (2021). *Kampanye sosial pendidikan antikorupsi melalui game Semai bagi warga ranting 'Aisyiyah di Kelurahan Cireunde Tangerang Selatan*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Salimah, Z., & Suyanto, S. (2023). Systematic literature review: Implementasi insersi nilai antikorupsi di sekolah dan perguruan tinggi. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 9(2), 257–270.

Setiyawan, B., & Pratiwi, A. (2022). Peran pendidikan dalam mencegah korupsi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 98–105.

Transparency International. (2023). *Corruption perceptions index 2023*.

Zico Junius, Sa'diyah, R., Tyas, N., Kurniadi, Y., et al. (2023). *Bunga rampai pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi*. Media Sains Indonesia.

Zulaiha, A. R. (2025). Philosophy of ontology, epistemology, and axiology of anti-corruption education. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 11(1), 109–130. <https://doi.org/10.32697/integritas.v11i1.1425>

Zulaiha, A. R., & Munir, M. (2025). Systematic literature review: Pengarusutamaan antikorupsi melalui kurikulum pendidikan antikorupsi pada pendidikan tinggi. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(2), 149–170. [https://doi.org/10.21927/literasi.2025.16\(2\).149-170](https://doi.org/10.21927/literasi.2025.16(2).149-170)

Zuhdi, M. (2018). *Pendidikan Islam: Konsep dan implementasi*. Remaja Rosdakarya.

Zico Junius, Rika Sa'diyah, Nanang Tyas, Yusuf Kurniadi, dkk., (2023). *Bunga Rampai Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi*, Media Sains Indonesia, ADPAKI.

Zuhdi, Muhammad. (2018). *Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.